

Edukasi Stabilitas Produk sebagai Upaya Pengenalan Kefarmasian pada Siswa MAN 6 Aceh Besar

Product Stability Education as an Effort to Introduce Pharmacy to Students of MAN 6 Aceh Besar

Nurjannah^{1*}, Elfa Yeni², Hardiana¹, Nur Zahra¹

¹Program Studi DIII Farmasi, Akademi Farmasi YPPM Mandiri, Kota Banda Aceh, Indonesia 23114

²Program Studi S-1 Pendidikan Biologi FKIP Universitas Serambi Mekkah, Kota Banda Aceh, Indonesia

*Email: jeannesusman_83@yahoo.co.id

Abstrak- Kurangnya pemahaman siswa mengenai cara penyimpanan obat yang benar, arti tanggal kedaluwarsa, serta ruang lingkup profesi kefarmasian menjadi permasalahan yang masih sering ditemukan di lingkungan sekolah. Kondisi ini dapat memengaruhi literasi kesehatan remaja dan meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai stabilitas produk farmasi sekaligus mengenalkan dunia kefarmasian kepada siswa MAN 6 Aceh Besar. Metode pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan edukatif dengan pendekatan ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, serta pembagian leaflet edukasi. Peserta kegiatan berjumlah 60 siswa kelas XII yang mengikuti kegiatan secara aktif. Materi yang disampaikan meliputi pengertian stabilitas produk, faktor-faktor yang memengaruhi mutu obat, perbedaan expiration date dan shelf life, serta pengenalan profesi kefarmasian. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap pentingnya penyimpanan obat yang benar dan penggunaan obat yang aman. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi terhadap informasi mengenai bidang studi dan profesi farmasi. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif sebagai upaya peningkatan literasi kesehatan sekaligus sarana pengenalan dunia kefarmasian kepada siswa sekolah menengah.

Kata Kunci: stabilitas produk, edukasi kesehatan, kefarmasian, siswa, pengabdian masyarakat

Abstract- The lack of students' understanding regarding proper medicine storage, expiration dates, and the scope of pharmacy professions remains a common issue in schools. This condition may affect adolescent health literacy and increase the risk of inappropriate medicine use. This community service activity aimed to improve students' knowledge regarding pharmaceutical product stability while introducing the field of pharmacy to students of MAN 6 Aceh Besar. The implementation method used educational counseling through interactive lectures, discussions, question-and-answer sessions, and distribution of educational leaflets. The participants consisted of 60 twelfth-grade students who actively attended the program. The materials delivered included the concept of product stability, factors affecting drug quality, differences between expiration date and shelf life, and an introduction to pharmacy professions. The results showed an increase in students' understanding of proper medicine storage and safe drug use. Participants also demonstrated high enthusiasm toward information related to pharmacy education and career opportunities. Overall, this activity was effective in improving health literacy while serving as a medium for introducing the pharmacy field to high school students.

Keywords: product stability, health education, pharmacy, students, community service.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat merupakan aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia, sehingga peningkatan literasi kesehatan perlu dilakukan sejak usia sekolah. Salah satu bentuk literasi kesehatan yang relevan adalah pemahaman mengenai penggunaan obat yang benar, aman, dan bermutu. Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami bahwa kualitas obat tidak hanya ditentukan oleh kandungan zat aktif, tetapi juga dipengaruhi oleh cara penyimpanan, kondisi lingkungan, serta masa simpan produk. Kurangnya pengetahuan ini dapat menyebabkan penggunaan obat yang sudah rusak, menurunnya efektivitasnya, bahkan berpotensi membahayakan kesehatan. Oleh karena itu, edukasi mengenai stabilitas produk perlu diperkenalkan sejak dini kepada siswa sebagai generasi muda (Bajis et al., 2018; Fauziah et al., 2025).

Stabilitas produk merupakan kemampuan suatu sediaan farmasi untuk mempertahankan identitas, kekuatan, kemurnian, mutu, dan karakteristik fisiknya selama periode penyimpanan serta penggunaan sesuai kondisi yang ditetapkan. Produk yang stabil akan tetap memenuhi spesifikasi mutu hingga batas waktu kedaluwarsa. Sebaliknya, produk yang tidak stabil dapat mengalami perubahan warna, bau, rasa, bentuk, konsistensi, hingga penurunan kadar zat aktif. Faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas produk antara lain suhu, kelembapan, cahaya, oksigen, pH, kontaminasi mikroba, serta jenis kemasan yang digunakan (Lidyawati et al., 2022; Mukhlisa et al., 2025). Dengan demikian, pemahaman mengenai stabilitas produk menjadi bagian penting dalam upaya penggunaan obat secara rasional.

Di sisi lain, dunia kefarmasian masih belum banyak dikenal secara mendalam oleh siswa tingkat sekolah menengah. Sebagian besar siswa hanya mengenal apoteker sebagai profesi yang bekerja di apotek, padahal bidang kefarmasian mencakup ruang lingkup yang luas, seperti formulasi obat, pengawasan mutu, produksi industri farmasi, farmasi klinis, distribusi obat, kosmetik, pangan fungsional, serta penelitian dan pengembangan produk kesehatan. Kurangnya informasi mengenai profesi dan bidang kerja kefarmasian menyebabkan rendahnya minat siswa untuk mengenal maupun melanjutkan pendidikan pada bidang farmasi (Alwhaibi et al., 2020; Monika et al., 2017). Oleh sebab itu, diperlukan strategi pengenalan profesi kefarmasian melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui edukasi bertema stabilitas produk. Tema ini mudah dipahami karena berkaitan langsung dengan penggunaan obat di rumah, seperti penyimpanan sirup, tablet, kapsul, salep, maupun kosmetik. Melalui materi tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis mengenai keamanan produk, tetapi juga dapat memahami bahwa ilmu farmasi berperan penting dalam menjaga mutu obat sebelum sampai ke tangan pasien. Pendekatan kontekstual seperti ini dinilai mampu meningkatkan minat belajar serta memberikan gambaran nyata mengenai profesi kefarmasian.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kefarmasian yang dirancang dengan baik mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai keamanan obat, peran profesi farmasi, serta praktik kefarmasian modern. Strategi pembelajaran interaktif seperti pembelajaran berbasis kasus, simulasi, diskusi, dan media visual terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik serta kemampuan pemecahan masalah (Fauziah et al., 2025). Selain itu, pendidikan mengenai pharmacovigilance atau keamanan obat juga penting untuk menanamkan kesadaran sejak dini terhadap efek samping obat dan pentingnya penggunaan yang tepat (Alwhaibi et al., 2020). Meskipun sebagian besar penelitian dilakukan pada mahasiswa farmasi, prinsip-prinsip tersebut tetap relevan diterapkan dalam kegiatan edukasi kepada siswa sekolah menengah (Islami et al., 2024; Wibowo et al., 2025). Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan pengetahuan kesehatan kepada peserta didik. MAN 6 Aceh Besar merupakan salah satu sekolah menengah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan literasi sains dan kesehatan. Namun demikian, materi mengenai dunia kefarmasian belum menjadi pembelajaran khusus di sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat menjadi sarana yang tepat untuk menjembatani kebutuhan tersebut melalui pemberian edukasi secara langsung oleh tenaga akademisi atau praktisi farmasi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai stabilitas produk, pentingnya membaca tanggal kedaluwarsa, cara penyimpanan obat yang benar, serta bahaya penggunaan produk yang telah rusak. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat membuka wawasan siswa tentang peluang studi lanjut dan profesi di bidang farmasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mendapat inspirasi karier di bidang kesehatan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Edukasi Stabilitas Produk sebagai Upaya Pengenalan Kefarmasian pada Siswa MAN 6 Aceh Besar." Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai stabilitas produk farmasi sekaligus memperkenalkan ruang lingkup dunia kefarmasian secara menarik, aplikatif, dan sesuai kebutuhan generasi muda.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MAN 6 Aceh Besar pada Januari 2026. Kegiatan diikuti oleh siswa kelas XII sebanyak 3 kelas dengan jumlah total peserta 60 siswa. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesiapan pihak sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi, tersedianya ruang kelas yang representatif, serta antusiasme siswa terhadap kegiatan pengenalan dunia kesehatan dan kefarmasian. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi DIII Farmasi Akademi Farmasi YPPM Mandiri Banda Aceh yang bekerja sama dengan guru pendamping sekolah. Kolaborasi ini bertujuan untuk memberikan edukasi yang aplikatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tingkat sekolah menengah.

2.2 Subjek dan Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan terdiri atas 60 siswa kelas XII MAN 6 Aceh Besar yang mengikuti program edukasi secara aktif. Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil sehingga memudahkan interaksi selama sesi diskusi, tanya jawab, dan pendampingan materi. Pembagian kelompok ini juga bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif serta mendorong partisipasi setiap siswa dalam kegiatan. Tim pelaksana kegiatan terdiri dari 3 dosen Program Studi DIII Farmasi, 2 mahasiswa pendamping, serta guru pendamping sekolah yang berperan dalam membantu koordinasi peserta selama kegiatan berlangsung. Kehadiran tim pelaksana dan pendamping diharapkan mampu memberikan suasana edukasi yang komunikatif, interaktif, dan terarah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep dasar stabilitas produk farmasi, memberikan pengetahuan tentang cara penyimpanan obat yang benar, serta mengenalkan ruang lingkup profesi dan dunia kefarmasian kepada siswa. Selain itu, kegiatan ini juga

diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan pada bidang kesehatan, khususnya farmasi, sebagai salah satu pilihan karier di masa depan.

2.3 Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan dua minggu sebelum kegiatan berlangsung. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak MAN 6 Aceh Besar terkait penentuan jadwal kegiatan, lokasi pelaksanaan, jumlah peserta, serta fasilitas pendukung yang akan digunakan. Selain itu, tim juga menyusun materi edukasi yang mencakup konsep stabilitas produk farmasi, cara penyimpanan obat yang benar, pemahaman mengenai tanggal kedaluwarsa, serta pengenalan profesi dan ruang lingkup dunia kefarmasian. Untuk mendukung kelancaran penyampaian materi, dilakukan pula persiapan media pembelajaran berupa slide presentasi, leaflet edukasi, proyektor LCD, serta alat dokumentasi. Pada tahap ini, tim pelaksana juga membagi tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota agar kegiatan dapat berjalan secara sistematis dan terkoordinasi dengan baik.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu hari dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi sederhana, dan sesi tanya jawab. Pendekatan edukatif partisipatif diterapkan agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta mampu menghubungkan materi yang disampaikan dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran interaktif diketahui efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi kesehatan dan sains (Fauziah et al., 2025). Materi utama yang disampaikan meliputi pengertian stabilitas produk farmasi, faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas obat, perbedaan antara expiration date dan shelf life, dampak penggunaan obat yang rusak atau kedaluwarsa, serta pengenalan profesi apoteker dan bidang kerja kefarmasian. Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan seputar penggunaan obat, penyimpanan obat di rumah, serta peluang pendidikan di bidang farmasi. Kegiatan ini berlangsung secara interaktif dengan antusiasme peserta yang tinggi.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi, perhatian, dan antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, sesi tanya jawab digunakan untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Tim pelaksana juga membagikan kuesioner sederhana untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan edukasi yang dilaksanakan. Seluruh rangkaian kegiatan seperti yang dijadwalkan pada Tabel 1 didokumentasikan dalam bentuk foto serta laporan pelaksanaan sebagai bukti implementasi program pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas metode edukasi yang digunakan serta peningkatan wawasan siswa mengenai stabilitas produk dan dunia kefarmasian (Alwhaibi et al., 2020).

Tabel 1. Timeline kegiatan

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
08.00–08.30	Registrasi peserta	Tim pelaksana
08.30–09.00	Pembukaan dan sambutan	Kepala Sekolah & Ketua Tim
09.00–10.30	Penyampaian materi stabilitas produk	Dosen
10.30–11.00	Istirahat	-
11.00–12.00	Diskusi dan tanya jawab	Tim dosen
12.00–12.30	Evaluasi dan pengisian kuesioner	Tim pendamping
12.30–13.00	Penutupan dan dokumentasi	Tim pelaksana

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Edukasi Stabilitas Produk sebagai Upaya Pengenalan Kefarmasian pada Siswa MAN 6 Aceh Besar telah dilaksanakan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pentingnya stabilitas produk farmasi, cara penyimpanan obat yang benar, serta memperkenalkan ruang lingkup profesi kefarmasian. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan pembagian media edukasi. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama sesi berlangsung, keaktifan dalam menjawab pertanyaan, serta banyaknya siswa yang menyampaikan pengalaman pribadi terkait penyimpanan obat di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa materi stabilitas produk sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mudah diterima oleh peserta didik. Pendidikan kesehatan berbasis konteks nyata diketahui mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta dalam proses belajar (Fauziah et al., 2025).



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan edukasi stabilitas produk sebagai upaya pengenalan kefarmasian pada siswa MAN 6 Aceh Besar, meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, pembagian leaflet edukasi, dan penggunaan media presentasi.

3.1 Pelaksanaan Edukasi Stabilitas Produk Farmasi

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengertian stabilitas produk farmasi sebagaimana didokumentasikan pada Gambar 1. Peserta diberikan pemahaman bahwa obat harus disimpan dalam kondisi tertentu agar mutu, keamanan, dan efektivitasnya tetap terjaga sampai batas waktu penggunaan. Materi dilanjutkan dengan penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas obat, seperti suhu, cahaya, kelembapan, oksigen, dan kontaminasi mikroba. Pengetahuan ini penting agar siswa dapat menerapkan cara penyimpanan obat yang benar di rumah. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai perbedaan antara *expiration date* dan *shelf life*. Sebagian besar siswa sebelumnya belum memahami perbedaan kedua istilah tersebut. Setelah kegiatan berlangsung, siswa mulai memahami bahwa tanggal kedaluwarsa merupakan batas aman penggunaan produk, sedangkan *shelf life* berkaitan dengan masa simpan produk dalam kondisi tertentu. Pemahaman ini penting untuk mencegah penggunaan obat yang sudah tidak layak konsumsi (Nurjannah, 2025).

3.2 Interaksi dan Antusiasme Peserta

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait cara penyimpanan sirup antibiotik setelah dibuka, penyimpanan obat dalam lemari es, penggunaan obat yang berubah warna, serta keamanan penggunaan kosmetik setelah melewati masa simpan. Tingginya rasa ingin tahu peserta menunjukkan bahwa edukasi kesehatan praktis sangat dibutuhkan oleh siswa sekolah menengah. Metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi terbukti efektif meningkatkan partisipasi siswa. Pembelajaran dua arah memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi,

tetapi juga mengaitkan materi dengan pengalaman nyata di lingkungan rumah tangga. Pendekatan partisipatif seperti ini dinilai mampu meningkatkan retensi pengetahuan peserta didik dibandingkan dengan metode satu arah (Alwhaibi et al., 2020).

3.3 Pengenalan Dunia Kefarmasian

Selain materi stabilitas produk, kegiatan ini juga memberikan wawasan mengenai profesi apoteker dan bidang kerja kefarmasian. Peserta diperkenalkan dengan lulusan farmasi yang tidak hanya bekerja di apotek, tetapi juga dapat berkarier di rumah sakit, industri farmasi, laboratorium pengujian, distribusi obat, kosmetik, penelitian, hingga instansi pemerintah. Informasi ini memberikan perspektif baru bagi siswa mengenai peluang studi lanjut setelah lulus sekolah. Beberapa siswa menyampaikan ketertarikan untuk mengetahui jalur masuk pendidikan farmasi dan prospek kerja di bidang kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi media promosi akademik sekaligus penguatan literasi karier bagi peserta didik.

3.4 Distribusi Media Edukasi

Untuk memperkuat pemahaman peserta, tim pelaksana membagikan leaflet edukasi yang berisi informasi singkat mengenai stabilitas produk, cara penyimpanan obat, arti tanggal kedaluwarsa, dan tips penggunaan obat yang aman. Media cetak ini diberikan agar siswa dapat membaca kembali materi setelah kegiatan selesai serta membagikan informasi tersebut kepada keluarga di rumah. Penggunaan media visual sederhana seperti leaflet diketahui efektif meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta karena informasi disajikan secara ringkas dan menarik. Selain itu, leaflet dapat menjadi sarana edukasi lanjutan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

3.5 Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan hasil observasi tim pelaksana, kegiatan berjalan lancar dan sesuai rencana sebagaimana yang didokumentasikan pada Gambar 1. Peserta hadir dengan jumlah lengkap serta mengikuti seluruh rangkaian acara hingga selesai. Sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan evaluasi sederhana mengenai faktor penyebab kerusakan obat, tempat penyimpanan obat yang tepat, dan arti tanggal kedaluwarsa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah kegiatan dilaksanakan. Kegiatan ini juga memberikan manfaat dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk lebih bijak dalam menggunakan dan menyimpan obat. Edukasi semacam ini penting dilakukan secara berkelanjutan karena penggunaan obat yang tidak tepat masih sering terjadi di masyarakat.

3.6 Implikasi Kegiatan

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi kefarmasian dapat diberikan secara efektif kepada siswa sekolah menengah melalui tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Materi stabilitas produk menjadi pintu masuk yang baik untuk mengenalkan dunia farmasi secara praktis dan mudah dipahami. Oleh karena itu, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan tema lain seperti penggunaan antibiotik rasional, kosmetik aman, swamedikasi, dan gaya hidup sehat berbasis sains.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Edukasi Stabilitas Produk sebagai Upaya Pengenalan Kefarmasian pada Siswa MAN 6 Aceh Besar telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, serta pembagian media edukasi, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep stabilitas produk farmasi, faktor-faktor yang memengaruhi mutu obat, cara penyimpanan obat yang benar, serta pentingnya memperhatikan tanggal kedaluwarsa sebelum menggunakan produk kesehatan. Selain meningkatkan literasi kesehatan, kegiatan ini juga berhasil memperkenalkan dunia kefarmasian kepada siswa sebagai salah satu bidang ilmu yang memiliki peran penting dalam menjaga mutu, keamanan, dan efektivitas obat. Peserta memperoleh wawasan baru bahwa profesi farmasi memiliki ruang lingkup yang luas, tidak hanya terbatas pada apotek, tetapi juga mencakup rumah sakit, industri farmasi, laboratorium, distribusi obat, penelitian, dan pelayanan kesehatan lainnya. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan pada bidang kesehatan, khususnya farmasi.

Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti stabilitas produk, efektif digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa sekolah menengah. Interaksi aktif selama sesi tanya jawab juga memperlihatkan tingginya rasa ingin tahu siswa terhadap penggunaan obat yang aman dan benar. Dengan demikian, kegiatan serupa layak untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan topik kesehatan lainnya guna meningkatkan kesadaran masyarakat sejak usia sekolah. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat berbasis edukasi

sederhana namun aplikatif dapat menjadi media yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan sekaligus mengenalkan profesi kefarmasian kepada generasi muda.

REFERENSI

- Alwhaibi, M., Alhindi, G., Alshamrani, M., Essa, M. Bin, A. Al Aloola, N., & Alhawassi, T. M. (2020). Pharmacovigilance in healthcare education: Students' knowledge, attitude, and perception: A cross-sectional study in Saudi Arabia. *BMC Medical Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02116-2>
- Bajis, D., Moles, R., Hosp Pharm, D., & Char, B. (2018). Stakeholders' Perspectives on Quality Assurance of Pharmacy Education in the Eastern Mediterranean Region. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 82(10), 1209–1223.
- Fauziah, F., Aldila, S., Rosaini, H., Fadhilla, M., Wahyuni, S., & Effendy, S. (2025). Strategic Pathways to Global Standards in Pharmacy Education: An Indonesian Perspective. *International Journal of Pharmaceutical Sciences and Medicine*, 10(1), 42–49. <https://doi.org/10.47760/ijpsm.2025.v10i01.004>
- Islami, A., Purbayanti, A., & Pauziah, A. (2024). Evaluasi Pelayanan Informasi Obat (Pio) Tenaga Kefarmasian Apotek K-Nia Pharma. In *Arpa Pauziah 4 Jurnal Aisyiyah Medika |* (Vol. 9, Number 1).
- Lidyawati, Mardiana, R., Putri Rejeki, D., Farach Dita, S., Verawati, Nurjannah, Zarwinda, I., & Nelyza, F. (2022). Penyuluhan tentang Zat Kimia Berbahaya yang Terkandung di dalam Kosmetik Bagi Kader PKK di Desa Doy Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi*, 2(1). <https://ejurnal.akfar-mandiri.ac.id/index.php/abdimas>
- Monika, D., Ratri, N., & Dery Puspitasari, A. (2017). Pengetahuan Siswa Lulusan SMA Terhadap Tugas Apoteker di Berbagai Bidang Kerja Kefarmasian. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(2), 84.
- Mukhlisa, I., Mardiana, R., Putri Rejeki, D., Farach Dita, S., & Novita, E. (2025). Pengabdian kepada Masyarakat: Sosialisasi dan Pengenalan “DAGUSIBU” pada Santri Dayah BTRG Aceh. Community Service Program: Socialization and Introduction of “DAGUSIBU” to Santri at BTRG Islamic Boarding School, Aceh. In *Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi* (Vol. 5, Number 1). <https://ejurnal.akfar-mandiri.ac.id/index.php/abdimas>
- Wibowo, T. S., Wardani, S. A., Hilwah, P. R., Ferdiani, A., Jumiati, Sepdianti, E. P., & Fitria. (2025). Implementasi Ilmu Kefarmasian Melalui Praktik Kerja Lapangan di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian West Science*, 4(1).